

PENINGKATAN AKTIVITAS PEMBELAJARAN IPS MELALUI METODE *MAKE A MATCH* PADA SISWA KELAS VII SMP MUHAMMADIYAH 1 KEBUMEN

Tri Puspa Wardhani , Emi Widayanti

SMP Muhammadiyah I Kebuman

triwardani@gmail.com

Abstrak

Penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa SMP melalui metode *make and match*. Subyek penelitian adalah siswa kelas VII C SMP Muhammadiyah I Kebuman tahun pelajaran 2015/2016 yang berjumlah 30 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi (*ceklis*), dan tes. Setelah data terkumpul, analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik presentase. Hasil penelitian menunjukkan metode *make a match* dalam pembelajaran IPS mampu meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa dengan rata-rata aktivitas pembelajaran siswa 5,20 (52%) pada pra siklus meningkat menjadi 7,73 (77,25%) pada siklus I dan 8,80 (88,00%) pada siklus II. Peningkatan aktivitas pembelajaran ini juga diikuti dengan peningkatan hasil belajar dimana pada pra siklus rata-rata hasil belajar siswa 11,75 dengan ketuntasan 58,75% meningkat menjadi 13,80 dengan ketuntasan 69,00% siklus I dan 16,30 dengan ketuntasan 81,50% pada siklus II.

Kata kunci: aktivitas pembelajaran, dan metode *make a match*.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar siswa dapat secara aktif dan kreatif dalam mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Proses pembelajaran hanya terjadi ketika di dalamnya timbul interaksi timbal balik antara siswa dengan lingkungannya dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sayangnya kondisi ini belum sepenuhnya mampu diwujudkan. Aktivitas dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran masih rendah. Pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), berbagai aktivitas yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran belum mampu menunjukkan situasi edukatif yang maksimal.

Mata pelajaran IPS yang disajikan di SMP merupakan salah satu bidang studi yang menduduki peran penting dalam pendidikan. Matapelajaran ini merupakan

perwujudan dari suatu pendekatan interdisipliner dari ilmu-ilmu sosial. Berbagai cabang ilmu sosial seperti Sosiologi, Antropologi Budaya, Sejarah, Psikologi Sosial, Geografi, Ekonomi, Politik dan lain-lain yang menampilkan permasalahan sehari-hari di masyarakat terintegrasi sebagai mata pelajaran IPS. Integrasikan berbagai ilmu sosial pada materi IPS SMP tersebut menjadikan IPS sebagai mata pelajaran yang kompleks. Kompleksitas dan pesatnya perkembangan yang terjadi mengakibatkan kecil kemungkinan bagi guru untuk dapat menyampaikan semua materi berikut perkembangan yang ada di dalamnya kepada siswa selama proses pembelajaran di sekolah. Sementara di lain pihak siswa sangat memerlukan materi dan perkembangannya tersebut untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi di dalam kehidupan di masyarakat. Kondisi ini menuntut guru untuk mampu memilih dan menampilkan pembelajaran sehingga siswa memperoleh pembelajaran yang bermakna sehingga dapat berguna sebagai bekal dalam kehidupan nyata.

Untuk dapat melaksanakan pembelajaran IPS dengan baik, disamping mengetahui benar-benar akan tujuan pembelajaran IPS, guru harus mampu memilih dan mengaplikasikan metode pembelajaran secara tepat. Lebih lanjut, Mulyasa (2006) menyebutkan bahwa agar siswa dapat belajar, guru harus mampu menyajikan pembelajaran bermakna, memahami karakteristik siswa dan menyesuaikan metode dengan kemampuan dan tingkat berfikir siswa. Melalui pola pembelajaran seperti ini pembelajaran bukan sekedar sebagai transfer ilmu tetapi juga aktivitas yang pada gilirannya akan mengembangkan sikap dan keterampilannya.

Terdapat banyak metode dan model pembelajaran yang dapat diaplikasikan dalam rangka meningkatkan aktivitas belajar siswa. Namun demikian tidak ada satu metode pun yang hebat dalam segala hal. Tiap-tiap metode memiliki kelebihan dan kelemahan. Dengan mempertimbangkan karakteristik siswa dan kompleksitas materi yang ada pada IPS, metode *make a match* dirasa paling tepat untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Metode *make a match* merupakan model pembelajaran kooperatif berdasarkan atas falsafah *homo homini socius* yang merupakan karakteristik pelajaran IPS, di mana manusia adalah makhluk sosial (Lie, 2003:27; Rusman, 2011: 223). Pada metode *make a match* guru menyiapkan kartu yang berisi soal atau

permasalahan dan menyiapkan kartu jawaban kemudian siswa mencari pasangan kartunya (Suyatno, 2009:72; Muhyadi & Risminawati, 2012: 55).

Pembelajaran dengan metode *make a match* menuntut siswa terlibat secara aktif dalam rangka penemuan, serta melatih siswa untuk memiliki sikap sosial dan kemampuan bekerja sama yang baik disamping melatih kecepatan berfikir. Lebih lanjut, Huda (2013 : 253-254) menyebutkan bahwa metode *make a match* mampu meningkatkan hasil belajar siswa baik secara kognitif maupun fisik, meningkatkan motivasi dan kedisiplinan serta menyenangkan. Metode *make a match* memberi peluang untuk mencari dan memecahkan permasalahan yang dihadapi sehingga menuntun siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran dan pada akhirnya akan menjadikan pembelajaran bermakna yang mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajarnya (Isjoni, 2007: 78). Berdasarkan uraian tersebut di atas, tujuan utama yang hendak dicapai melalui penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa SMP melalui metode *make a match*.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action reseach*) yang terdiri dari dua siklus, dimana pada masing-masing siklus terdiri dari empat tahap yaitu: 1) perencanaan; 2) pelaksanaan tindakan; 3) pengamatan; dan 4) refleksi. Subjek penelitian yang digunakan adalah peserta didik kelas VII C SMP Muhammadiyah I Kebumen tahun pelajaran 2015/2016 yang berjumlah 30 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi (*ceklist*) dan tes. Teknik observasi (*ceklist*) digunakan untuk mengungkap perubahan aktivitas siswa selama proses pembelajaran, dan tes digunakan untuk mengungkap kompetensi yang telah dicapai oleh peserta didik. Setelah data terkumpul, untuk menarik kesimpulan dilakukan analisis dengan menggunakan teknik presentase.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan instrumen yang terdiri dari lembar observasi, aktivitas pembelajaran siswa, dan tes. Deskripsi data diperoleh berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan seperti di bawah ini:

1. Aktivitas belajar IPS

Data aktivitas belajar IPS dikumpulkan dengan menggunakan instrumen yang berupa lembar observasi. Pada pelaksanaan, observasi dilakukan dengan memberi tanda *checklist* pada kolom yang tersedia pada lembar observasi yang telah disiapkan sebelumnya. Pengamatan aktivitas belajar dilakukan oleh dua *observer* yaitu guru SMP Muhammadiyah I Kebumen dan peneliti. Jumlah item lembar observasi aktivitas belajar siswa terdiri dari 10 pernyataan. Pernyataan tersebut dikembangkan berdasarkan indikator-indikator yang ada pada aktivitas belajar. Hasil observasi menunjukkan bahwa pada prasiklus aktivitas belajar siswa mencapai 52%, pada siklus I meningkat menjadi 76%, dan pada siklus II meningkat menjadi 88,0%. Data hasil observasi secara lengkap disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Aktivitas belajar IPS pada Prasiklus, Siklus I dan Siklus II

Parameter	Siklus		
	PRA	I	II
Jumlah	156	228	264
Rata-rata	5,20	7.60	8.80
Presentase	52,0%	76,0%	88,0%

2. Hasil belajar siswa

Untuk mengetahui hasil belajar siswa digunakan instrumen tes hasil belajar. Instrumen tes hasil belajar ini dikembangkan dalam berbentuk pilihan ganda dengan 4 option jawaban yang terdiri 20 soal. Tes hasil belajar yang dikembangkan terdiri dari 3 paket, dimana masing-masing paket digunakan pada prasiklus, akhir siklus I dan akhir siklus II. Pada prasiklus, hasil belajar siswa masih rendah dengan ketuntasan 58,5%. Setelah diberikan tindakan, hasil belajar siswa mengalami peningkatan dengan ketuntasan 69,0% pada akhir siklus I dan 81,5% pada akhir siklus II. Skor hasil belajar siswa menggunakan metode *make a match* dapat disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa pada Prasiklus, Siklus I dan Siklus II

Parameter	Siklus		
	Pra	I	II
Jumlah	351	414	480
Rata-rata	11.7	13.8	16.3
Persentase	58.5%	69,0%	81.5%

Pembahasan

Guru memiliki peran penting dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa untuk lebih aktif di dalam proses pembelajaran. Untuk dapat mengaktifkan siswa, proses pembelajaran perlu diarahkan agar siswa terlatih untuk menemukan dan mengembangkan pengetahuan dengan mempraktikkannya sendiri. Melalui pola seperti ini hasil belajar yang diperoleh bukan hanya sekedar aspek pengetahuan (kognitif), namun melalui aktivitas gerakan dan atau perbuatan yang dilakukan siswa, aspek keterampilan (psikomotorik) dan karakter (afektif) dapat dikembangkan.

Hasil observasi selama melakukan pembelajaran IPS menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dan cenderung pasif dalam proses pembelajaran. Aktivitas siswa selama mengikuti pelajaran rendah bahkan sering kali siswa sibuk dengan kegiatannya sendiri diluar materi yang disajikan. Kondisi ini terjadi karena kurangnya minat belajar siswa dan kurangnya alokasi waktu untuk pembelajaran IPS, sedangkan materi pembelajaran harus diberikan terlalu banyak sehingga pemahaman siswa terhadap materi juga kurang begitu optimal. Hanya sebagian siswa yang mampu mengikuti pembelajaran IPS dengan baik, nilai yang dicapai siswa untuk pelajaran IPS relatif rendah, sehingga banyak siswa yang belum mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan.

Berdasarkan data awal sebelum proses penelitian dilakukan sebagaimana disajikan pada Table 1 ditemukan bahwa aktivitas belajar siswa hanya mampu mencapai 52,0%. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran masih rendah. Kondisi ini juga diikuti oleh pencapaian hasil belajar, dimana hasil belajar siswa sebagai dampak dari proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional belum maksimal. Sebagaimana

disajikan pada Tabel 2, tingkat ketuntasan belajar siswa dalam pembelajaran hanya mencapai 58,5%. Berdasarkan hasil tersebut, pada saat menyampaikan materi usaha memenuhi kebutuhan hidup manusia, sebagai guru yang mengampu mata pelajaran IPS, peneliti tergerak untuk melaksanakan perubahan pembelajaran dengan melakukan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran *make a match* (mencari pasangan).

Penggunaan metode *make a match* dalam pembelajaran IPS yang dilakukan di kelas VIIC SMP Muhammadiyah I Kebumen ini merupakan suatu upaya yang dilakukan dalam rangka meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sekaligus peningkatan hasil belajar. Tahapan dalam pembelajaran dengan menggunakan metode *make a match* inisecara umum dapat dibagi menjadi tiga kegiatan pokok, yaitu: kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

Pada kegiatan awal peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran yang seharusnya dicapai oleh siswa setelah proses pembelajaran berlangsung. Hal ini dilakukan agar siswa tahu dan menyadari terhadap apa yang akan mereka pelajari, sehingga siswa memiliki arah, motivasi, dan dapat memusatkan perhatiannya dalam belajar. Pada langkahkah awal ini peneliti juga menjelaskan tentang bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *makea machth*.

Pada kegiatan inti, peneliti menjelaskan materi dengan tanya jawab dan ceramah, kemudian peneliti membagi siswa menjadi dua kelompok. Peneliti membagikan kartu kepada setiap peserta didik, di mana kartu tersebut sebagian berisi pertanyaan dan sebagian lagi berisi jawaban. Setelah semua siswa mendapatkan kartu yang sebagian berisi pertanyaan dan sebagian lagi jawaban, pendidik meminta masing-masing siswa untuk mencari pasangan dari katu yang mereka bawa dan selanjutnya mencatat hasil yang diperoleh pada lembar kerja yang telah disiapkan sebelumnya. Pola ini dilakukan dengan tujuan untuk mengajak siswa berfikir kritis dan bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan. Jika ada yang belum mampu difahami, siswa diminta mendiskusikan terlebih dahulu secara bersama-sama sebelum bertanya kepada pendidik.

Setelah selesai, pendidik memanggil salah satu peserta didik. Bagi mereka yang dipanggil diminta untuk maju kedepan kelas dan membaca kartu yang di bawanya, sedangkan siswa yang lain mendengarkan jawaban dan atau menjawabnya. Selesai membaca, pendidik meminta siswa untuk menempelkan kartu soal dan atau jawaban di papan tulis. Setelah kegiatan selesai pendidik bersama kelompok lain menanggapi hasil pekerjaan kelompok yang ditunjuk.

Pada kegiatan akhir, peneliti dan siswa bersama-sama melakukan pembahasan terhadap apa yang telah disajikan/ditempelkan di papan tulis dan selanjutnya melakukan penarikan kesimpulan. Kegiatan ini dilakukan agar siswa dapat terlibat dalam prose pembelajaran sehingga daya ingat siswa terhadap materi yang diberikan dapat bertahan lama. Untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang diberikan peneliti juga melakukan tes pada setiap akhir siklus.

Dalam pelaksanaan penelitian, untuk mengamati serta mendokumentasikan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung peneliti dibantu oleh observer. Observasi terhadap aktivitas siswa dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang sudah disiapkan peneliti sebelumnya. Data yang dikumpulkan melalui observasi ini selanjutnya digunakan sebagai refleksi untuk merencanakan kegiatan yang akan dilakukan pada siklus selanjutnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode *make a match* pembelajaran IPS mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa. Sebagaimana telah disampaikan di atas, pada kondisi awal aktivitas siswa dalam pembelajaran cenderung rendah, siswa sering kali ramai di dalam kelas dengan permasalahan-permasalahan di luar kelas, dan adanya budaya diam saat guru memberikan kesempatan bertanya sehingga siswa merasa tidak nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran yang dilakukan guru.

Pertemuan pertama siklus I, diawali dengan memperkenalkan kepada siswa metode *make a match* dan penyampaian tujuan pembelajaran dengan materi usaha memenuhi kebutuhan hidup manusia. Pada tahap awal ini, kegaduan kelas masih muncul, keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran yang diharapkan belum terlihat. Sebagian siswa belum memahami pola *make a match* yang diterapkan

sehingga masih menimbulkan kegaduhan. Sebagai metode baru yang diterapkan, guru belum banyak memahami kondisi real yang akan terjadi selama proses pembelajaran sehingga guru belum dapat memfasilitasi siswa secara optimal. Kondisi ini menyebabkan waktu yang digunakan menjadi tidak efektif.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari pertemuan pertama, maka dilakukan berbagai perubahan sebagai bentuk tindak lanjut yang dilakukan dalam pertemuan kedua. Penjelasan cara penggunaan alat peraga disampaikan secara lebih rinci sampai siswa betul-betul memahami. Melakukan pemantauan terhadap siswa secara lebih intensif sehingga perhatian siswa focus terhadap materi yang disampaikan, tidak mengganggu teman lain, serta memaksimalkan fasilitasi guru dengan memberikan bimbingan kepada siswa yang kesulitan secara individu.

Hasil observasi pada pertemuan kedua menunjukkan bahwa beberapa kelemahan dalam proses pelaksanaan pembelajaran ditemukan. Ada beberapa siswa yang belum dapat fokus melakukan kerja sama kelompok dalam mencari pasangan kartu. Beberapa siswa masih canggung melakukan kerja sama kelompok, pasif dan mengalami kebingungan sehingga tidak dapat menyalurkan pendapatnya dalam menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan oleh guru. Pemahaman terhadap materi yang dibahas belum menunjukkan hasil yang menggembirakan. Beberapa siswa suka mengganggu temannya dalam satu kelompok, sehingga siswa yang lain tidak bisa berkonsentrasi penuh dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan data yang dikumpulkan pada siklus I diketahui bahwa target pencapaian yang diharapkan belum mampu terpenuhi, untuk itu peneliti memutuskan untuk melanjutkan proses penelitian pada siklus II. Proses perencanaan yang dilakukan pada siklus II secara umum tidak berbeda dengan siklus I. Berbagai kekurangan dari siklus I digunakan sebagai pertimbangan dalam perencanaan pada siklus II.

Pada pertemuan pertama siklus kedua, peneliti meningkatkan pengawasan terhadap siswa agar siswa menjadi semakin focus terhadap materi pelajaran. Kepada siswa yang suka mengganggu temannya, peneliti memberikan teguran secara halus. Kepada siswa yang canggung dalam bekerja sama peneliti memberikan motivasi,

melakukan pendekatan dengan sedikit gurauan sehingga siswa tidak tegang/minder dan merasa nyaman dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Walaupun telah berusaha namun berbagai kendala dan permasalahan masih saja muncul dalam pertemuan pertama siklus II ini. Hasil observasi pertemuan pertama siklus II menunjukkan bahwa beberapa siswa masih belum dapat focus, canggung dan pasif dalam melakukan kerja sama kelompok untuk mencari pasangan kartu. Namun demikian jumlahnya sudah jauh berkurang dibandingkan pada kondisi awal. Untuk mengatasi beberapa kekurangan yang masih ada, perlakuan yang diberikan terhadap siswa pada pertemuan kedua siklus II dilakukan sebagaimana pertemuan pertama siklus II. Pada pertemuan kedua siklus II, agar siswa tetap fokus terhadap materi yang dibahas, pengawasan, teguran, motivasi terhadap siswa dilakukan lebih intensif.

Berdasarkan hasil observasi, aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan. Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran melalui penencarian pasangan kartu mengalami peningkatan dari pertemuan yang dilakukan pada siklus sebelumnya. Siswa mampu menemukan pola-pola tertentu dalam belajar melalui metode *make a match*. Hampir semua siswa menggunakan waktu secara efektif dan larur dalam proses pembelajaran. Siswa cukup antusias dan aktif dalam mengikuti pembelajaran. Meskipun dalam pertemuan kedua siklus II ini juga masih ditemukan beberapa siswa yang masih canggung ketika mengikuti proses pembelajaran, namun jumlahnya juga semakin berkurang. Hasil tes prestasi belajar di akhir siklus II menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa juga mengalami peningkatan, hingga mencapai ketuntasan 81,5 %.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus dapat disimpulkan bahwa: (1) Penerapan metode *make a match* dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa, dengan rata-rata aktivitas pembelajaran 5,20 (52%) pada pra siklus meningkat menjadi 7,73(77,25%) pada siklus I dan 8,80 (88,00%) pada siklus II; (2) Penerapan metode *Make a match* dalam pembelajaran IPS juga mampu meningkatkan hasil belajar siswa, dimana rata-rata hasil

belajar siswa 11,75 dengan ketuntasan 58,75% pada pra siklus meningkat menjadi 13,80 dengan ketuntasan 69,00% pada siklus I dan 16,30 dengan ketuntasan 81,50% pada siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

Isjoni.(2007). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pusat pelajar.

Lie, A. (2008). *Cooperative Learning*. Jakarta: PT Grasindo

Muhyadi & Risminawati. (2012). Model-model pembelajaran inovatif di SD. Surakarta: UMS.

Mulyasa. (2006). *Managemen berbasis sekolah*. Bandung: PT Remaja Roesdakarya.

Huda, M. (2013). *Model-model pengajaran dan pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Rusman.(2011). *Model-model pembelajaran mengembangkan profesionalitas guru*. Jakarta: Rajawali Pers.